Muhammad Ajib, Lc., MA

4 Masalah Khilafiyah Mazhab Terpopuler



بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler
Penulis : Muhammad Ajib, Lc., MA
65 hlm

Judul Buku
Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler

Penulis
Muhammad Ajib, Lc., MA

Editor
Fatih

Setting & Lay out
Fayyad & Fawwaz

Desain Cover
Faqih

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Jakarta Cet Pertama
11 Desember 2018

Daftar Isi

Bab 1 : 4 Madzhab

Sering kali kita jumpai ada beberapa orang yang masih belum paham apa itu hakikat ilmu fiqih. Bahkan saking tidak pahamnya dengan ilmu fiqih sampai punya anggapan bahwa fiqih itu hanya perkataan manusia saja yang tidak berlandaskan dalil-dalil syar'i. Fiqih dianggap hanya sekedar perkataan madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.



Ketika seseorang punya pandangan mengenai fiqih seperti hal tersebut diatas maka dengan mudahnya yang ada di benaknya adalah kalimat "*Mari tinggalkan madzhab dan saatnya kembali kepada al-Quran dan al-Hadits*".

Kalimat ini bisa jadi benar dan bisa jadi juga salah. Dianggap benar karena memang Nabi menganjurkan kepada kita untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits, Bahkan dua pusaka itulah yang diwariskan oleh Nabi kepada umatnya. Dianggap salah karena memang tidak semua orang bisa memahami al-Quran dan al-Hadits dengan benar. Oleh sebab itu

tidak semua orang boleh mengotak-atik ayat al-Quran dan al-Hadits dengan pemahamannya sendiri yang super dangkal.

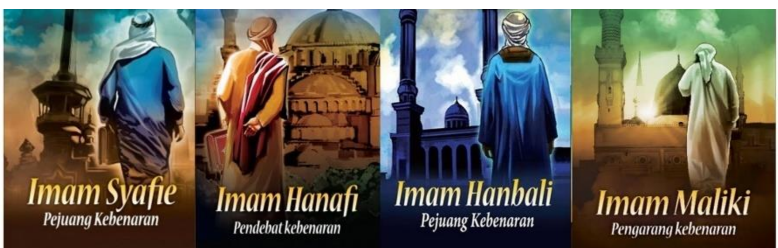
Mungkin dikiranya jika sudah kembali ke al-Quran dan al-Hadits dengan cara pemahamannya sendiri lantas sudah bisa dikatakan sebagai orang yang benar-benar berada dijalan yang benar. Padahal untuk memahami al-Quran dan al-Hadits diperlukan banyak syarat ilmu yang harus dikuasai dan dipahami.

Walaupun memang dalam kenyataannya para ulama 4 Madzhab ketika sama-sama menggunakan al-Quran dan al-Hadits terjadi banyak perbedaan atau khilafiyah diantara mereka. Hal ini adalah sebuah kewajaran. Sebab metode atau kaidah yang digunakanpun berbeda beda.

A. Kenapa Harus 4 Madzhab

Sebenarnya ketika kita belajar ilmu fiqih dari fiqih 4 Madzhab maka sejatinya kita juga sedang kembali kepada al-Quran dan al-Hadits. Sebab ilmu fiqih itu dibangun atas dali-dalil syar'i yang ada.

Tidaklah suatu pendapat yang dikatakan oleh imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal kecuali pastilah pendapat tersebut diambil dari dalil-dalil syar'i.



Bahkan dalil itu tidak hanya al-Quran dan al-Hadits saja. Tapi masih banyak sekali deretan dalil yang bisa digunakan dalam memahami ayat al-Quran dan al-Hadits. Oleh sebab itulah dalam ilmu ushul fiqih kita mengenal adanya *dalil muttafaq alaih* (dalil yang disepakati) dan *dalil mukhtalaf fih* (dalil yang diperselisihkan).

Sebagai orang awam cukuplah bagi kita untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits dengan cara mengikuti para ulama yang ada dan mu'tabar seperti imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya yang diakui keilmuannya sepanjang masa.

Sebab kembali kepada al-Quran dan al-Hadits bukan dengan cara mempelajarinya sesuai hawa nafsunya dan kehendaknya apalagi hanya bermodalkan terjemah al-Quran dan terjemah al-Hadits saja.

B. Apa Maksud Dari Khilafiyah Terpopuler?

Dalam tulisan kami ini akan kami sampaikan beberapa khilafiyah 4 madzhab yang terpopuler.

Maksud saya dari kata terpopuler adalah khilafiyah ini sering diperbincangkan dan dipertanyakan oleh semua kalangan pada saat ini.

Memang banyak masalah khilafiyah 4 madzhab. Namun yang paling sering dibahas dalam kajian-kajian ilmu dan sesi tanya jawab dalam sebuah pengajian atau ta'lim adalah jamaah banyak yang bertanya seputar tema tema yang kami tulis dalam buku ini.

Dan juga ini pengalaman dari penulis pribadi ketika mengisi pengajian atau ta'lim di sekitar jakarta dan bekasi muncul banyak pertanyaan yang sama dan sering terulang. Maka saya sebagai penulis buku ini berinisiatif alangkah baiknya pertanyaan dan jawaban itu disusun rapi agar bisa dibaca dan diulang-ulang di rumah untuk dipahami.

C. Sikap Kita Dalam Masalah Khilafiyah

Belajar ilmu fiqih tentu saja kita akan mendapatkan begitu banyak pendapat para ulama yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat itu kadang tidak hanya terjadi diantara 4 madzhab saja tapi juga terjadi di dalam satu madzhab itu sendiri.

Sebagai contoh ketika kita membaca kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Madzhab Syafi'i maka akan kita temukan adanya beberapa perbedaan pendapat antara ulama sesama Madzhab Syafi'i.

Bukankah kita sepakat bahwa kita harus kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah. Bukankah seluruh ulama yang ada juga semuanya memakai al-Quran dan as-Sunnah. Bukankah seluruh ulama sama sama memakai al-Quran dan as-Sunnah tetapi kenapa para ulama bisa berbeda pendapat dalam hal ini.

Bagi orang yang belum mendalami ilmu fiqih mungkin dia akan sedikit bingung dan bertanya-tanya bahkan bisa jadi berani menyalahkan para ulama salaf khususnya ulama 4 Madzhab.

Seolah-olah menganggap bahwa para ulama itu tidak mengerti dengan al-Quran dan as-Sunnah. Bahkan mungkin bisa bingung dengan ungkapan-

ungkapan yang ada dalam kitab fiqih seperti ungkapan *qoola Abu Hanifah*, *qoola Malik, qoola Syafi'i, qoola Ahmad bin Hanbal, qoola Nawawi dan lain-lain*. Kenapa tidak langsung saja menyebut menurut al-Quran dan as-Sunnah adalah begini.

Bagi orang yang sudah belajar dan mendalami ilmu fiqih maka akan mengetahui bahwa ilmu fiqih itu adalah ilmu yang didasari atas dalil-dalil syar'i. Dalil-dalil syar'i itu bukan hanya al-Quran dan as-Sunnah saja.

Dalil-dalil fiqih yang disepakati ulama diantaranya adalah al-Quran, al-Hadits, al-Ijma' dan al-Qiyas. Adapun dalil yang diperselisihkan ulama diantaranya ada dalil Maslahah Mursalah, Saddu adz-Dzariah, istishab, amalu ahlil madinah, istihsan, urf dan syar'u man qoblana. Sehingga dengan banyaknya dalil yang ada ini bisa menyebabkan adanya perbedaan pendapat diantara para ulama.

Dalam masalah khilafiyah fiqih 4 madzhab kita tidak boleh ngotot keras untuk membela satu madzhab dari 4 mazhab yang ada.

Apalagi sampai mengatakan madzhab lain dengan sebutan ahli bidah, tidak sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini tidak boleh kita tanamkan dalam diri kita.

Akan tetapi boleh saja bagi kita untuk memilih atau condong ke salah satu madzhab dan kita bela dengan dalil. Namun pembelaan kita juga harus disertai rasa hormat dan menghargai pendapat yang berbeda dengan madzhab kita.



Jadi cukup bagi kita pilih satu pendapat dan juga tetap hargai pendapat madzhab lain. Karena semua pendapat ini lahir dari tangan para ulama ahlus sunnah wal jamaah yang ikhlas menyebarkan agama Allah SWT.

Bab 2 : Khilafiyah 4 Madzhab

A. Batalkah Wudhu Jika Sentuhan Kulit

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa sentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

وعن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم: **كان يصلي وهي معترضة بينه وبين القبلة فإذا أراد أن يسجد غمز رجلها, فقبضتها**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW melakukan shalat. Sementara Aisyah tidur diantara beliau dan arah kiblat, apabila Nabi SAW hendak sujud beliau geser kaki Aisyah. **(HR.Bukhari dan Muslim)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi:

عن حبيب ابن أبي ثابت عن عروة عن عائشة رضي الله عنها **أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج إلى الصلاة ولم يتوضأ**. رواه الترمذي وابن ماجه وداود والبيهقي.

*Dari Hubaib bin Abi Tsabit dari Urwah dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW pernah mencium istrinya kemudian keluar untuk shalat dan tidak berwudhu lagi. **(HR.at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi)***

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa sentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan jika disertai dengan sahwat maka membatalkan wudhu, namun jika tidak disertai sahwat maka tidak membatalkan wudhu.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

وعن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم : **كان يصلي وهي معترضة بينه وبين القبلة فإذا أراد أن يسجد غمز رجلها, فقبضتها**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW melakukan shalat. Sementara Aisyah tidur diantara beliau dan arah kiblat, apabila Nabi SAW hendak sujud beliau geser kaki Aisyah. **(HR.Bukhari dan Muslim)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi:

عن حبيب ابن أبي ثابت عن عروة عن عائشة رضي الله عنها **أن**

النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج إلى الصلاة ولم يتوضأ. رواه الترمذي وابن ماجه وداود والبيهقي.

Dari Hubaib bin Abi Tsabit dari Urwah dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW pernah mencium istrinya kemudian keluar untuk shalat dan tidak berwudhu lagi. ***(HR.at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi)***

Dan juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله ابن عمر عن أبيه قال: قبلة الرجل امرأته وجسها بيده من الملامسة فمن قبل امرأته أو جسها بيده فعليه الوضوء. رواه مالك في الموطأ والبيهقي. وهذا إسناد في نهاية من الصحة.

Dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bin Ibnu Umar dari Umar bin al-Khattab RA. Berkata : Mencium istri dan menyentuhnya termasuk Mulamasah. Siapa yang mencium istrinya atau Menyentuhnya dengan tangannya maka wajib baginya wudhu. ***(HR. Malik dalam Al-Muwatto' dan Imam Baihaqi. Sanad Hadits Ini Paling Shahih)***

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa sentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan jika dengan yang bukan mahram maka membatalkan wudhu, namun jika sesama mahram maka tidak membatalkan

wudhu.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله ابن عمر عن أبيه قال: **قبلة الرجل امرأته وجسها بيده من الملامسة فمن قبل امرأته أو جسها بيده فعليه الوضوء.** رواه مالك في الموطأ والبيهقي. وهذا إسناد في نهاية من الصحة.

Dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bin Ibnu Umar dari Umar bin al-Khattab RA. Berkata : Mencium istri dan menyentuhnya termasuk Mulamasah. Siapa yang mencium istrinya atau Menyentuhnya dengan tangannya maka wajib baginya wudhu. ***(HR. Malik dalam Al-Muwatto' dan Imam Baihaqi. Sanad Hadits Ini Paling Shahih)***

Dan juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

عن أبي قتادة رضي الله عنه **أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى وهو حامل أمامة بنت زينب رضي الله عنهما فكان إذا سجد وضعها وإذا قام رفعها.** رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Qatadah RA. Sesungguhnya Nabi SAW shalat dan beliau menggendong Umamah binti Zainab, apabila beliau hendak sujud maka beliau

*meletakkannya dan apabila berdiri beliau mengangkatnya. **(HR.Bukhari dan Muslim)***

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa sentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan jika disertai dengan sahwat maka membatalkan wudhu, namun jika tidak disertai sahwat maka tidak membatalkan wudhu. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Maliki.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

وعن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم : **كان يصلي وهي معترضة بينه وبين القبلة فإذا أراد أن يسجد غمز رجلها, فقبضتها**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW melakukan shalat. Sementara Aisyah tidur diantara beliau dan arah kiblat, apabila Nabi SAW hendak sujud beliau geser kaki Aisyah. **(HR.Bukhari dan Muslim)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi:

عن حبيب ابن أبي ثابت عن عروة عن عائشة رضي الله عنها **أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج إلى الصلاة**

ولم يتوضأ. رواه الترمذي وابن ماجه وداود والبيهقي.

*Dari Hubaib bin Abi Tsabit dari Urwah dari Aisyah RA. Sesungguhnya Nabi SAW pernah mencium istrinya kemudian keluar untuk shalat dan tidak berwudhu lagi. **(HR.at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud & Al-Baihaqi)***

Dan juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله ابن عمر عن أبيه قال: **قبلة الرجل امرأته وجسها بيده من الملامسة فمن قبل امرأته أو جسها بيده فعليه الوضوء.** رواه مالك في الموطأ والبيهقي. وهذا إسناد في نهاية من الصحة.

*Dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bin Ibnu Umar dari Umar bin al-Khattab RA. Berkata : Mencium istri dan menyentuhnya termasuk Mulamasah. Siapa yang mencium istrinya atau Menyentuhnya dengan tangannya maka wajib baginya wudhu. **(HR. Malik dalam Al-Muwatto' dan Imam Baihaqi. Sanad Hadits Ini Paling Shahih)***

B. Mengusap Kepala Ketika Wudhu

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa mengusap kepala ketika wudhu cukup dengan seperempat dari bagian kepala saja. Yaitu dengan cara mengusap bagian ubun-ubun kepala misalnya.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

أَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ. رواه مسلم.

Dari Mughiroh bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu: Sesungguhnya Nabi SAW Berwudhu kemudian mengusap ubun-ubunnya dan imamahnya ***serta khuf. (HR. Muslim)***

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa mengusap kepala ketika wudhu wajib diratakan ke seluruh kepala.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

وعن عبد الله بن يزيد بن عاصم – رضي الله عنه – في صفة الوضوء – قال: ومسح – صلى الله عليه وسلم – برأسه, فأقبل بيديه وأدبر. متفق عليه.

Dari Abdullah bin Yazid: Nabi SAW mengusap kepalanya mulai dari depan dengan kedua tangannya sampai ke belakang kepala. (Muttafaqun Alaih)

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa mengusap kepala ketika wudhu cukup dengan sebagian dari kepala saja walaupun hanya beberapa rambut saja.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

أَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ. رواه مسلم.

Dari Mughiroh bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu: Sesungguhnya Nabi SAW Berwudhu kemudian mengusap ubun-ubunnya dan imamahnya serta khuf. (HR. Muslim)

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa mengusap kepala ketika wudhu wajib diratakan ke seluruh kepala. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Maliki.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan sanad yang shahih:

وعن عبد الله بن يزيد بن عاصم – رضي الله عنه – في صفة الوضوء – قال: **ومسح – صلى الله عليه وسلم – برأسه, فأقبل بيديه وأدبر**. متفق عليه.

*Dari Abdullah bin Yazid: **Nabi SAW mengusap kepalanya mulai dari depan dengan kedua tangannya sampai ke belakang kepala**. (Muttafaqun Alaih)*

C. Batalkah Wudhu Jika Menyentuh Kemaluan

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa Menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, An-Nasai, Abu Dawud & Ibnu Majah:

عن طلق بن علي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن مس الذكر في الصلاة «الرجل يمس ذكره، أعليه وضوء؟ فقال صلى الله عليه وسلم: إنما هو بضعة منك،».

Hadits Thalq bin Ali dari ayahnya bahwa : Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya dalam shalat , apakah dia harus wudhu? maka Nabi menjawab : Itu hanyalah bagian dari dirimu. (HR. Tirmidzi,Nasai,Abu Dawud, Ibnu Majah)

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa Menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Tirmidzi:

وعن زيد بن خالد إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ».

*Dari Zaid bin Khalid radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW bersabda: Siapa yang menyentuh kemaluannya maka harus berwudhu. **(HR. Ahmad dan At-Tirmizy. Shahih)***

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa Menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu. Pendapat Madzhab Syafi'iy ini sama seperti pendapat Madzhab Maliki.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Tirmidzi:

وعن زيد بن خالد إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأ**».

*Dari Zaid bin Khalid radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW bersabda: Siapa yang menyentuh kemaluannya maka harus berwudhu. **(HR. Ahmad dan At-Tirmizy. Shahih)***

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa Menyentuh kemaluan dapat membatalkan wudhu. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Maliki & Syafi'iy.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Tirmidzi:

وعن زيد بن خالد إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ»**.

*Dari Zaid bin Khalid radhiyallahu anhu bahwa Nabi SAW bersabda: Siapa yang menyentuh kemaluannya maka harus berwudhu. **(HR. Ahmad dan At-Tirmizy. Shahih)***

D. Mengangkat Tangan Sejajar Apa Dalam Shalat

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa mengangkat kedua tangan disunnahkan sejajar dengan kedua telinga. Minimal jempolnya menyentuh daun telinganya.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ بْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ،».

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya setinggi pundaknya saat memulai shalatnya. (Muttafaqun 'Alaihi)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن مالك بن الحويرث أن النبي صلى الله عليه وسلم " كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه وفي رواية فروع أذنيه " رواه مسلم.

Dari Malik bin Huwairits: Sesungguhnya Nabi SAW. Ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya sampai menyentuh Telinganya. (HR. Muslim. Shahih)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Ad-Daruquthni:

عَنِ البَرَّاءِ بْنِ عَازِبِ ﷺ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺإِذَا صَلىَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتىَّ تَكُوْنَ إِبهَامُهُ حِذَاءَ أُذُنَيْهِ.

Dari Al-Barra' bin Azib bahwa Rasulullah SAW bila shalat mengangkat kedua tanggannya hingga kedua jempol tangannya menyentuh kedua ujung telinganya. ***(HR. Ahmad, Ad-Daruquthni)***

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa mengangkat kedua tangan disunnahkan sejajar dengan bahu atau pundaknya.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ بْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ ﷺكَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ،».

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya setinggi pundaknya saat memulai shalatnya. ***(Muttafaqun 'Alaihi)***

c. Madzhab Syafi’iy

Madzhab Syafi’iy berpendapat bahwa mengangkat kedua tangan disunnahkan sejajar dengan kedua telinga. Minimal jempolnya menyentuh daun telinganya. Pendapat Madzhab Syafi’iy ini sama

seperti pendapat Madzhab Hanafi.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ بْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ،».

*Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata bahwa **Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya setinggi pundaknya saat memulai shalatnya.** **(Muttafaqun 'Alaihi)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن مالك بن الحويرث أن النبي صلى الله عليه وسلم " **كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه وفي رواية فروع أذنيه** " رواه مسلم.

*Dari Malik bin Huwairits: **Sesungguhnya Nabi SAW. Ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya sampai menyentuh Telinganya**. **(HR. Muslim. Shahih)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Ad-Daruquthni:

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبِ ﵁ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلىَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتىَّ تَكُوْنَ إِبْهَامُهُ حِذَاءَ أُذُنَيْهِ.

*Dari Al-Barra' bin Azib bahwa **Rasulullah SAW bila***

shalat mengangkat kedua tanggannya hingga kedua jempol tangannya menyentuh kedua ujung telinganya. (HR. Ahmad, Ad-Daruquthni)

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa mengangkat kedua tangan boleh dengan 2 cara. Boleh sejajar dengan bahu atau pundaknya. Dan juga boleh sejajar dengan kedua telinga. Minimal jempolnya menyentuh daun telinganya.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عَنْ بْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّهُ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ،».

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya setinggi pundaknya saat memulai shalatnya. (Muttafaqun 'Alaihi)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن مالك بن الحويرث أن النبي صلى الله عليه وسلم " كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه وفي رواية فروع أذنيه " رواه مسلم.

Dari Malik bin Huwairits: Sesungguhnya Nabi SAW. Ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya sampai menyentuh Telinganya. (HR. Muslim.

Shahih)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad & Imam Ad-Daruquthni:

عَنِ البَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ ﵁ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلىَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتىَّ تَكُوْنَ إِبهَامُهُ حِذَاءَ أُذُنَيْهِ.

Dari Al-Barra' bin Azib bahwa Rasulullah SAW bila shalat mengangkat kedua tanggannya hingga kedua jempol tangannya menyentuh kedua ujung telinganya. (HR. Ahmad, Ad-Daruquthni)

E. Posisi Tangan Dimana Dalam Shalat?

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa disunnahkan bersedekap dan posisi kedua tangan diletakkan di bawah pusar.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: مِنَ السُّنَّةِ وَضْعُ اليَمِيْنِ عَلَى الشِّمَالِ تَحْتَ السُّرَّةِ،».

*Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahuanhu,"**Termasuk sunnah adalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar**". (HR. Ahmad dan Abu Daud)*

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa disunnahkan meluruskan kedua tangan (*irsal*). Maksudnya tidak perlu bersedekap.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hadits ini Nabi SAW tidak menyuruh untuk bersedekap:

عن أبي هريرة رضي الله عنه في قصة المسئ صلاته "إن النبي صلى الله عليه وسلم قال «إذا قمت إلى الصلاة فكبر، ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن، ثم اركع حتى تطمئن راكعا، ثم ارفع حتى تعدل قائما، ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا، ثم ارفع حتى تطمئن

جالسا، وافعل ذلك في صلاتك كلها. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu berkata mengenai kisah shalat yang buruk,"Nabi SAW bersabda: Jika kamu hendak shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah yang mudah dari al-Quran, kemudian ruku'lah. dst. **(HR. Bukhari dan Muslim)***

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa disunnahkan bersedekap dan posisi kedua tangan diletakkan di atas pusar di bawah dada. Bukan tepat di atas dada.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih:

عن وائل بن حجر قال: صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره. رواه أبو بكر بن خزيمة في صحيحه.

*Dari sahabat Wail bin Hujr Radhiyallahu anhu berkata: Saya shalat bersama Nabi SAW dan beliau meletakkan kedua tangannya diatas dadanya. **(HR. Ibnu Khuzaimah)** Dalam riwayat Imam al-Bazzar disebutkan inda sodrihi.*

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah:

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه نهى عن التكفير وهو وضع

اليد على الصدر. ذكر هذا الحديث الإمام ابن قيم الجوزية في بدائع الفوائد.

*Telah ada riwayat dari Nabi yang menyebutkan bahwa beliau melarang takfir; yaitu melarang meletakkan kedua tangan persis diatas dada. **(Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah meriwayatkan hadits ini dalam kitab Bada'i al-Fawaid)***

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa disunnahkan bersedekap dan posisi kedua tangan diletakkan di bawah pusar. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud:

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: مِنَ السُّنَّةِ وَضْعُ اليَمِيْنِ عَلَىَ الشِّمَالِ تَحْتَ السُّرَّةِ،».

*Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahuanhu,"Termasuk sunnah adalah meletakkan kedua tangan di bawah pusar". **(HR. Ahmad dan Abu Daud)***

F. Hukum Menjahrkan Basmallah

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa membaca Basmallah pada surat Al-Fatihah disunnahkan dibaca sirr atau pelan. Minimal dibaca di dalam hati.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إذا قرأتم الحمد فاقرأوا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحين إحدى آياتها.** قال الدارقطني: رجال إسناده كلهم ثقاة.

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu berkata: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: jika kalian ingin membaca surat Al-Fatihah maka bacalah Basmallah. Sesungguhnya Basmallah itu salah satu ayat dari surat Al-Fatihah. ***(HR. Ad-Daruqutni Perawinya Tsiqoh semua)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وعن أنس أيضا رضي الله عنه قال: **صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فلم أسمع أحدا منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم.** رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: Saya shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakr, Umar & Utsman, Saya tidak mendengar satupun

dari mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim. (HR. Muslim)

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa Basmallah pada surat Al-Fatihah tidak perlu dibaca sama sekali.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن أنس رضي الله عنه: **أن النبي صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر رضي الله عنهما كانوا يفتتحون الصلاة بالحمد لله رب العالمين**. رواه البخاري.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: Bahwa Rasulullah SAW , Abu Bakr, Umar, utsman & Ali memulai shalatnya dengan Al-Hamdulillahi rabbil 'aalamiin. (HR. Bukhari)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وعن أنس أيضا رضي الله عنه قال: **صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فلم أسمع أحدا منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم**. رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: Saya shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakr, Umar & Utsman, Saya tidak mendengar satupun dari mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim. (HR. Muslim)

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa membaca Basmallah pada surat Al-Fatihah disunnahkan dibaca Jahr atau keras.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إذا قرأتم الحمد فاقرأوا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحين إحدى آياتها.** قال الدارقطني: رجال إسناده كلهم ثقاة.

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu berkata: Bahwa ***Rasulullah SAW bersabda: jika kalian ingin membaca surat Al-Fatihah maka bacalah Basmallah. Sesungguhnya Basmallah itu salah satu ayat dari surat Al-Fatihah.*** ***(HR. Ad-Daruqutni Perawinya Tsiqoh semua)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, & Imam Al-Hakim. Hadits ini dishahihkan oleh Imam ad-Daruqutni & Imam Al-Baihaqi:

عن نعيم المجمر، أنه قال: «**صليت وراء أبي هريرة، فقرأ: بسم الله الرحمن الرحيم. ثم قرأ بأم القرآن، وقال: والذي نفسي بيده، إني لأشبهكم صلاة برسول الله – صلى الله عليه وسلم –**» أخرجه النسائي وابن خزيمة وابن حبان في صحيحهما والحاكم في مستدركه

وصححه الدارقطني والخطيب والبيهقي وغيرهم.

Dari Nu'aim bin al-Mujammir radhiyallahuanhu berkata: Saya shalat di belakang Abu Hurairah, Abu Hurairah menjahrkan Basmallah dalam shalatnya. Setelah salam dia berkata: Demi Allah, Aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalatnya Rasulullah SAW. (HR. Imam An-Nasai, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, & Imam Al-Hakim)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim, Ibnu Hibban & Ad-Daruqutni dengan sanad yang shahih:

فقد بان وثبت **أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يجهر ببسم الله الرحمن الرحيم في الصلاة**. وأخرجه أبو حاتم ابن حبان في صحيحه والدارقطني في سننه وقال هذا حديث صحيح وكلهم ثقات. ورواه الحاكم في المستدرك على الصحيح وقال: هذا حديث صحيح على شرط البخاري ومسلم.

Telah jelas dan tsabit bahwa Nabi SAW menjahrkan Basmallah ketika shalat. (HR. Abu Hatim, Ibnu Hibban & Ad-Daruqutni, Ini Hadits Shahih, Imam al-Hakim mengatakan sanadnya berdasarkan syarat sanad Bukhari Muslim)

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa membaca Basmallah pada surat Al-Fatihah disunnahkan dibaca sirr atau pelan. Minimal dibaca di dalam hati. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti

pendapat Madzhab Hanafi.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruqutni:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إذا قرأتم الحمد فاقرأوا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحين إحدى آياتها.** قال الدارقطني: رجال إسناده كلهم ثقاة.

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu berkata: Bahwa ***Rasulullah SAW bersabda: jika kalian ingin membaca surat Al-Fatihah maka bacalah Basmallah. Sesungguhnya Basmallah itu salah satu ayat dari surat Al-Fatihah.*** ***(HR. Ad-Daruqutni Perawinya Tsiqoh semua)***

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وعن أنس أيضا رضي الله عنه قال: **صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فلم أسمع أحدا منهم يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم.** رواه مسلم.

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu berkata: ***Saya shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakr, Umar & Utsman, Saya tidak mendengar satupun dari mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim****.* ***(HR. Muslim)***

G. Hendak Sujud Lutut Dahulu Atau Tangan?

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua lutut, baru kemudian kedua tangannya.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, At-Tirmidzi & An-Nasai:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال " **رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه** " رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم قال الترمذي هو حديث حسن.

Dari Wail Bin Hujr RA. Berkata : Saya melihat Nabi SAW ketika sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai, At-Timidzi mengatakan ini Hadits Hasan)

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua tangannya, baru kemudian kedua lututnya.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud & An-Nasai:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " **إذا سجد أحدكم فلا يبرك كما يبرك البعير وليضع يديه قبل ركبتيه** " رواه

أبو داود والنسائي بإسناد جيد.

Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda : Apabila kalian sujud maka jangan seperti unta. Hendaklah dia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. ***(HR. AbU Dawud dan Nasai dengan sanad Jayyid/Hasan)***

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua lutut, baru kemudian kedua tangannya. Pendapat Madzhab Syafi'iy ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, At-Tirmidzi & An-Nasai:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال " **رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه** " رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم قال الترمذي هو حديث حسن.

Dari Wail Bin Hujr RA. Berkata : Saya melihat Nabi SAW ketika sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. ***(HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai, At-Timidzi mengatakan ini Hadits Hasan)***

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua

lutut, baru kemudian kedua tangannya. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi & Syafi'iy.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, At-Tirmidzi & An-Nasai:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه قال " **رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه** " رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم قال الترمذي هو حديث حسن.

*Dari Wail Bin Hujr RA. Berkata : **Saya melihat Nabi SAW ketika sujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya.** **(HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai, At-Timidzi mengatakan ini Hadits Hasan)***

H. Mengepalkan Kedua Tangan Saat Bertumpu

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa ketika bangun dari sujud dan hendak berdiri ke rakaat berikutnya tidak perlu mengepalkan kedua tangan.

Sebab hadits mengenai mengepal kedua tangan itu statusnya adalah hadits palsu. Dan yang berkomentar bahwa itu hadits palsu adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Sholah, Imam Nawawi dan Syaikh Bin Baaz.

Oleh sebab itulah yang sesuai sunnah Nabi SAW adalah membentangkan kedua telapak tangan. Tanpa dikepal.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن مالك بن الحويرث : عن النبي صلي الله عليه وسلم وإذا اعتمد بيديه جعل بطن راحتيه وبطون أصابعه على الأرض.

Dari Malik bin al-Huwairits, dari Nabi Shallahu alaihi wasallam ketika beliau bertumpu dengan kedua tangannya, beliau menjadikan telapak tangan dan jarinya untuk bertumpu diatas bumi. (HR. Bukhari)

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa ketika bangun dari sujud dan hendak berdiri ke rakaat berikutnya tidak perlu mengepalkan kedua tangan.

Pendapat Madzhab Maliki ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi.

Sebab hadits mengenai mengepal kedua tangan itu statusnya adalah hadits palsu. Dan yang berkomentar bahwa itu hadits palsu adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Sholah, Imam Nawawi dan Syaikh Bin Baaz.

Oleh sebab itulah yang sesuai sunnah Nabi SAW adalah membentangkan kedua telapak tangan. Tanpa dikepal.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن مالك بن الحويرث : **عن النبي صلي الله عليه وسلم وإذا اعتمد بيديه جعل بطن راحتيه وبطون أصابعه على الأرض**.

Dari Malik bin al-Huwairits, dari ***Nabi Shallahu alaihi wasallam ketika beliau bertumpu dengan kedua tangannya, beliau menjadikan telapak tangan dan jarinya untuk bertumpu diatas bumi.*** ***(HR. Bukhari)***

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa ketika bangun dari sujud dan hendak berdiri ke rakaat berikutnya tidak perlu mengepalkan kedua tangan. Pendapat Madzhab Syafi'iy ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi & Maliki.

Sebab hadits mengenai mengepal kedua tangan itu statusnya adalah hadits palsu. Dan yang berkomentar bahwa itu hadits palsu adalah Imam

Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Sholah, Imam Nawawi dan Syaikh Bin Baaz.

Oleh sebab itulah yang sesuai sunnah Nabi SAW adalah membentangkan kedua telapak tangan. Tanpa dikepal.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن مالك بن الحويرث : **عن النبي صلي الله عليه وسلم وإذا اعتمد بيديه جعل بطن راحتيه وبطون أصابعه على الأرض**.

*Dari Malik bin al-Huwairits, dari **Nabi Shallahu alaihi wasallam ketika beliau bertumpu dengan kedua tangannya, beliau menjadikan telapak tangan dan jarinya untuk bertumpu diatas bumi.** (HR. Bukhari)*

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa ketika bangun dari sujud dan hendak berdiri ke rakaat berikutnya tidak perlu mengepalkan kedua tangan. Pendapat Madzhab Hanbali ini sama seperti pendapat Madzhab Hanafi, Maliki & Syafi'iy.

Sebab hadits mengenai mengepal kedua tangan itu statusnya adalah hadits palsu. Dan yang berkomentar bahwa itu hadits palsu adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Sholah, Imam Nawawi dan Syaikh Bin Baaz.

Oleh sebab itulah yang sesuai sunnah Nabi SAW adalah membentangkan kedua telapak tangan.

Tanpa dikepal.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن مالك بن الحويرث : **عن النبي صلي الله عليه وسلم وإذا اعتمد بيديه جعل بطن راحتيه وبطون أصابعه على الأرض**.

Dari Malik bin al-Huwairits, dari ***Nabi Shallahu alaihi wasallam ketika beliau bertumpu dengan kedua tangannya, beliau menjadikan telapak tangan dan jarinya untuk bertumpu diatas bumi. (HR. Bukhari)***

I. Hukum Qunut Shubuh

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa membaca Doa Qunut pada shalat shubuh hukumnya bid’ah.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari & Muslim:

عن أنس رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا بعد الركوع يدعو على أحياء من العرب ثم تركه. رواه البخاري ومسلم.

Dari Anas rodhiyallohu ‘anhu bahwa Nabi Muhammad saw membaca doa qunut selama satu bulan setelah bangun dari ruku’ untuk mendoakan suatu kaum, kemudian beliau meninggalkannya. (HR. Bukhori Muslim)

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai & Imam At-Tirmidzi:

وعن سعد بن طارق قال " قلت لأبي يا أبي إنك قد صليت خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان وعلي أكانوا يقنتون في الفجر؟ فقال أي بني فحدث. رواه النسائي والترمذي وقال حديث حسن صحيح.

Dari Sa’ad bin Thoriq beliau berkata : Aku bertanya kepada ayahku, wahai ayahku, sesungguhnya engkau telah sholat bersama Rosululloh saw, Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali. Apakah mereka membaca doa qunut pada waktu shalat fajar?

Kemudian dijawab : wahai anakku itu termasuk perbuatan baru (bid'ah). (HR. Nasai dan Tirmidzi. Beliau mengatakan hadits ini Hasan Shohih)

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa membaca Doa Qunut pada shalat shubuh hukumnya Mustahab atau Sunnah. Doa Qunut dibaca sebelum ruku' pada rakaat kedua.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari & Imam Muslim:

حدثنا عاصم، قال: **سألت أنس بن مالك عن القنوت، فقال: قد كان القنوت قلت: قبل الركوع أو بعده؟ قال: قبله.** رواه البخاري ومسلم.

Dari Ashim rodhiyallohu 'anhu bahwa Anas Bin Malik ditanya tentang Qunut, Dijawab: Iya dulu kami membaca Doa Qunut, apakah sebelum ruku' atau setelahnya? Dijawab: sebelum ruku'. (HR. Bukhori Muslim)

Dan juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi & Imam Ad-Daruqutni:

عَنْ أَنَسٍ **أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ ثُمَّ تَرَكَهَ فَأَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتىَّ فَارَقَ الدُّنْيَا.** حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه. ورواه البيهقي والدارقطني.

*Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa **Nabi SAW melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keburukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Adapun pada shalat shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut sampai meninggal dunia**. **(HR. Al-Baihaqi & ad-Daruqutni dengan sanad yang shahih)***

Derajat hadits ini dinyatakan shahih menurut beberapa ulama hadits, di antaranya Imam al-Hakim dalam kitab Al-Arbainnya berkata bahwa hadits ini shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam ad-Daruquthni dan imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih.

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa membaca Doa Qunut pada shalat shubuh hukumnya Sunnah Mu'akkadah. Doa Qunut dibaca setelah ruku' pada rakaat kedua.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari & Imam Muslim:

عن محمد بن سيرين، قال: سئل أنس بن مالك: **أقنت النبي صلى الله عليه وسلم في الصبح؟ قال: نعم، فقيل له: أوقنت قبل الركوعِ؟ قال: «بعد الركوعِ يسيرا**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Ibnu Siriin rodhiyallohu 'anhu bahwa **Anas Bin Malik ditanya, Apakah Nabi SAW membaca Doa Qunut pada shalat shubuh? Dijawab: Iya, apakah sebelum ruku'? Dijawab: setelah ruku' sejenak.** **(HR. Bukhori Muslim)***

Dan juga menggunakan dalil shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi & Imam Ad-Daruqutni:

عَنْ أنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ ثُمَّ تَرَكَهُ فَأَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّ فَارَقَ الدُّنْيَا. حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه. ورواه البيهقي والدارقطني.

*Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa **Nabi SAW melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keburukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Adapun pada shalat shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut sampai meninggal dunia. (HR. Al-Baihaqi & ad-Daruqutni dengan sanad yang shahih)***

Derajat hadits ini dinyatakan shahih menurut beberapa ulama hadits, di antaranya Imam al-Hakim dalam kitab Al-Arbainnya berkata bahwa hadits ini shahih. Diriwayatkan juga oleh Imam ad-Daruquthni dan imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih.

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa membaca Doa Qunut pada shalat shubuh hukumnya makruh dan tidak disyariatkan. Namun jika bermakmum pada Imam yang membaca Doa Qunut maka Hanbali menganjurkan untuk mengaminkan Qunutnya.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari & Muslim:

عن أنس رضي الله عنه قال: **أن النبي صلى الله عليه وسلم قنت شهرا بعد الركوع يدعو على أحياء من العرب ثم تركه**. رواه البخاري ومسلم.

*Dari Anas rodhiyallohu 'anhu bahwa **Nabi Muhammad saw membaca doa qunut selama satu bulan setelah bangun dari ruku' untuk mendoakan suatu kaum, kemudian beliau meninggalkannya.** (HR. Bukhori Muslim)*

Dan juga menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasai & Imam At-Tirmidzi:

وعن سعد بن طارق قال " **قلت لأبي يا أبي إنك قد صليت خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان وعلي أكانوا يقنتون في الفجر؟ فقال أي بني فحدث**. رواه النسائي والترمذي وقال حديث حسن صحيح.

*Dari Sa'ad bin Thoriq beliau berkata : **Aku bertanya kepada ayahku, wahai ayahku, sesungguhnya engkau telah sholat bersama Rosululloh saw, Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali. Apakah mereka membaca doa qunut pada waktu shalat fajar? Kemudian dijawab : wahai anakku itu termasuk perbuatan baru (bid'ah).** (HR. Nasai dan Tirmidzi. Beliau mengatakan hadits ini Hasan Shohih)*

J. Isyarat Jari Saat Tasyahud

a. Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa isyarat telunjuk pada Tasyahud diangkat ketika mengucapkan lafadz "*Laa*" pada kalimat "Asyhadu an *Laa* Ilaha illallah,". Dan diturunkan kembali pada lafadz *illallah*. Dan setelah kalimat ini selesai, jari tidak digerak-gerakkan hingga akhir salam.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanafi menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud & Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

وعن ابن الزبير رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم " **كان يشير بأصبعه إذا دعا لا يحركها** " رواه أبو داود والبيهقي بإسناد صحيح.

Dari Ibnu Zubair RA. Sesunguhnya Nabi SAW memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerakkannya. ***(HR. Abu Dawud & al-Baihaqi dengan sanad yang shahih)***

Di dalam hadits ini tidak disebutkan kapan digerakkan dan seperti apa Nabi SAW menggerakkan jari telunjuknya. Sehingga para ulama berijtihad masing-masing. Wallahu a'lam.

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa isyarat telunjuk pada Tasyahud diangkat dari sejak awal Tasyahud hingga akhir dan digerakkan ke kanan dan ke kiri.

Dalam masalah ini, Madzhab Maliki menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه أنه وصف صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم وذكر وضع اليدين في التشهد قال " **ثم رفع أصبعه فرأيته يحركها يدعو بها** " رواه البيهقي بإسناد صحيح.

Dari wWail bin Hujr RA. ***Sesunguhnya Nabi SAW meletakkan kedua tangannya dalam tasyahud, dan mengangkat jari telunjuk dan saya melihat beliau tidak menggerak-gerakkannya. (HR. Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih)***

Di dalam hadits ini tidak disebutkan kapan digerakkan dan seperti apa Nabi SAW menggerakkan jari telunjuknya. Sehingga para ulama berijtihad masing-masing. Wallahu a'lam.

c. Madzhab Syafi'iy

Madzhab Syafi'iy berpendapat bahwa isyarat telunjuk pada Tasyahud diangkat ketika mengucapkan lafadz "***illallah***" pada kalimat "Asyhadu an *Laa* Ilaha ***illallah***," sampai akhir salam dan jari telunjuk tidak digerak-gerakkan hingga akhir salam.

Dalam masalah ini, Madzhab Syafi'iy menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud & Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

وعن ابن الزبير رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم " **كان**

يشير بأصبعه إذا دعا لا يحركها " رواه أبو داود والبيهقي بإسناد صحيح.

*Dari Ibnu Zubair RA. Sesunguhnya Nabi SAW memberi isyarat telunjuk dan tidak menggerakkannya. **(HR. Abu Dawud & al-Baihaqi dengan sanad yang shahih)***

Di dalam hadits ini tidak disebutkan kapan digerakkan dan seperti apa Nabi SAW menggerakkan jari telunjuknya. Sehingga para ulama berijtihad masing-masing. Wallahu a'lam.

d. Madzhab Hanbali

Madzhab Hanbali berpendapat bahwa isyarat telunjuk pada Tasyahud diangkat dari sejak awal Tasyahud hingga akhir dan digerakkan ketika ada lafadzul jalalah (*lafadz Allah*) saja.

Dalam masalah ini, Madzhab Hanbali menggunakan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih:

عن وائل بن حجر رضي الله عنه أنه وصف صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم وذكر وضع اليدين في التشهد قال " **ثم رفع أصبعه فرأيته يحركها يدعو بها** " رواه البيهقي بإسناد صحيح.

*Dari wWail bin Hujr RA. **Sesunguhnya Nabi SAW meletakkan kedua tangannya dalam tasyahud, dan mengangkat jari telunjuk dan saya melihat beliau tidak menggerak-gerakkannya. (HR. Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih)***

Di dalam hadits ini tidak disebutkan kapan digerakkan dan seperti apa Nabi SAW menggerakkan jari telunjuknya. Sehingga para ulama berijtihad masing-masing. Wallahu a’lam.

Bab 3 : Khilafiyah Ulama Kontemporer

Selama ini mungkin diantara kita ada yang menganggap bahwa urusan khilafiyah itu hanya terjadi pada ulama salaf 4 Madzhab saja.

Sampai ada yang bilang cukup bagi kita kembali ke AL-Quran dan Sunnah saja, ikut ulama kontemporer saja yang lebih *nyunnah* dan tahu dalil shahih. Pasti tidak akan terjadi perbedaan karena langsung kembali ke Al-Quran dan Sunnah.

Tapi dalam kenyataannya jika kita baca fatwa dari masing-masing Masyayikh kontemporer, ternyata mereka berbeda pendapat juga dalam menentukan suatu hukum masalah sebagaimana ulama 4 madzhab.

Nah , mari kita simak mengenai khilafiyah yang terjadi diantara ulama kontemporer.

A. Hukum Sedekap Saat I’tidal

a. Syaikh Al-Albani

Di dalam kitab **Sifat Shalat Nabi SAW**, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa orang yang bersedekap lagi ketika posisi i’tidal hukumnya bid’ah dholalah.

b. Syaikh Bin Baaz

Di dalam kitab **Majmu’ Fatawa Bin Baaz**, Syaikh Bin Baaz menyalahkan pendapat Syaikh Al-Albani dan beliau mengatakan pendapat Syaikh Al-Albani itu tidak pernah diucapkan oleh siapapun kecuali hanya dia.

Menurut Syaikh Bin Baaz orang yang bersedekap lagi ketika posisi i’tidal hukumnya diperbolehkan. Tidak termasuk bid’ah dholalah.

B. Hukum Tasbih Penghitung Dzikir

a. Syaikh Al-Albani

Di dalam kitab **Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah**, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa Tasbih yang digunakan untuk menghitung dzikir hukumnya bid’ah. Dan tidak ada di zaman Nabi SAW.

b. Syaikh Bin Baaz

Di dalam kitab **Majmu’ Fatawa Bin Baaz**, Syaikh Bin Baaz membolehkan menghitung bilangan dzikir dengan menggunakan batu kerikil, biji-bijian atau tasbih. Bahkan kata beliau banyak ulama salaf yang melakukannya.

Namun kata beliau menghitung bilangan dzikir dengan jari tangan itu lebih afdhol.

c. Syaikh Al-Utsaimin

Di dalam kitab **Majmu’ Fatawa Wa Rasail Al-Utsaimin**, Syaikh Al-Utsaimin mengatakan bahwa menghitung bilangan dzikir dengan tasbih tidak termasuk bid’ah dalam agama.

C. Hukum Membaca Basmallah ketika Makan

a. Syaikh Al-Albani

Di dalam kitab **Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah**, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa ketika hendak makan tidak ada hadits yang menyebutkan bacaan apapun kecuali *Bismillah* saja.

Bahkan tidak boleh ada tambahan setelah bismillah.

b. Imam Ibnu Taimiyah

Di dalam kitab **al-Fatawa al-Kubra**, Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jika membaca Bismillahirrahmanirrahim ketika hendak makan maka itu lebih bagus dan lebih afdhal.

D. Hukum Kirim Pahala Bacaan Al-Quran

a. Syaikh Al-Albani

Dalam tanya jawab via youtube Syaikh Al-Albani pernah ditanya oleh jamaahnya. Kata beliau jika yang membaca alquran itu adalah seorang anak untuk bapak dan ibunya maka bacaanya bermanfaat bagi si mayit. Adapun jika orang lain yang membacanya maka tidak bermanfaat bacaan mereka itu bagi si mayit.

Sumber:https://www.youtube.com/watch?v=U_kx4HoZQCw

b. Syaikh Bin Baaz

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Wa Maqolaat Syaikh Bin Baaz**, Syaikh Bin Baaz mengatakan bahwa mengirim pahala bacaan Al-Quran untuk mayit pahalanya tidak sampai. Hal ini tidak pernah ada di zaman Nabi SAW dan para sahabat.

c. Syaikh Al-Utsaimin

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Wa Rasail Al-Utsaimin**, Syaikh Al-Utsaimin mengatakan bahwa pendapat yang rajih dalam masalah mengirim pahala **bacaan Al-Quran untuk mayit adalah pahalanya sampai.**

E. Hendak Sujud Lutut Dahulu Atau Tangan?

a. Syaikh Al-Albani

Di dalam kitab **Sifat Shalat Nabi SAW**, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa disunnahkan mendahulukan kedua tangan ketika hendak sujud.

Syaikh Albani dalam Kitabnya Sifat Shalat Nabi berkata :

الخرور على اليدين: ثم يخر إلى السجود على يديه، يضعهما قبل ركبتيه. بهذا أمر رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Turun Saat Sujud Dengan Menggunakan Kedua tangan. Yaitu mendahulukan Tangan sebelum kedua Lututnya. Inilah perintah dari Nabi SAW.

b. Syaikh Bin Baaz

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Bin Baaz**, Syaikh Bin Baaz menganjurkan untuk mendahulukan kedua lutut ketika hendak sujud.

Syeikh Bin Bazz (w. 1420 H) dalam kitabnya *Majmu' Fatawa Bin Bazz* menjelaskan:

والأرجح في ذلك أن الأفضل تقديم الركبتين عند السجود ثم اليدين ثم الوجه

Yang lebih rajih adalah mendahulukan dua lutut ketika sujud, lalu tangan kemudian wajah .

c. Syaikh Al-Utsaimin

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Wa Rasail Al-Utsaimin**, Syaikh Al-Utsaimin mengatakan bahwa disunnahkan mendahulukan kedua lutut ketika hendak sujud.

Syaikh Utsaimin (w. 1421 H) dalam *Majmu' Fatawa wa Rasail* juga merajihkan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 728 H), beliau berkata:

فإن السنة التي أمر بها الرسول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في السجود أن يضع الإنسان ركبتيه قبل يديه

*Hal yang menjadi kesunnahan yang diperintahkan Rasulullah dalam sujud adalah **mendahulukan lutut dari pada kedua tangannya**.*

F. Mengepalkan Kedua Tangan Saat Bertumpu

a. Syaikh Al-Albani

Di dalam kitab **Sifat Shalat Nabi SAW**, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa disunnahkan mengepalkan kedua tangan ketika hendak bangkit dari sujud.

b. Syaikh Bin Baaz

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Bin Baaz**, Syaikh Bin Baaz mengatakan bahwa tidak ada satupun hadits shahih tentang mengepal kedua tangan.

Fatwa Syaikh Bin Bazz:

وأما كونه على صفة العاجن فليس عليه دليل صحيح.

Berkata Syaikh Bin Baaz Rahimahullah : Adapun mengepalkan tangan seperti Aajin (adonan roti) tidak ada dalil shahih mengenai hal itu. (Fatwa Resmi Syaikh Bin Bazz)

c. Syaikh Al-Utsaimin

Di dalam kitab **Majmu' Fatawa Wa Rasail Al-Utsaimin**, Syaikh Al-Utsaimin mengatakan bahwa diperbolehkan mengepalkan kedua tangan atau membentangkan keduanya. Dua-duanya boleh dilakukan ketika bangkit dari sujud.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين. والحمد لله رب العالمين.

Muhammad Ajib, Lc. MA.





Profil Penulis

Muhammad Ajib, Lc., MA

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Saat ini penulis tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Secara rutin menjadi narasumber pada acara YASALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Penulis sekarang tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi Timur. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau juga melalui email pribadinya: muhammadajib81@yahoo.co.id



RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com